

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Namanya kian mendengung ketika rentetan aksinya membuat publik tercengang, aksi nyeleneh Dahlan Iskan mulai dari menaiki ojek ke Istana Bogor untuk mengikuti rapat dua dari empat pintu padahal menurutnya bertentangan dengan instruksinya kabinet pada Jumat pagi, 23 Desember 2011. Sampai membuka pitu tol arah slipi lantaran macet, pasalnya antrian di tol tersebut sangat panjang tetapi loket yang dibuka hanya yang minta antrian paling panjang lima mobil. Kemudian gebrakanya di tubuh BUMN yang dengan cepat menyatakan melakukan pemangkasan senilai Rp 31,4 Milyar untuk anggaran rapat dan perjalanan dinas.¹

Aksinya nyelenehnya itu yang kini menjadi perhatian publik dan memang ini pemandangan yang sangat langka, makanya itu saking langkanya, seketika dihembus media, masyarakat langsung mengapresiasi. Lagi pula ini kejadian yang unik dan menggelitik di tengah-tengah pesimisme masyarakat akan kemajuan negeri ini yang selalu disuguhkan dengan berita-berita korupsi. Ini beda dengan perilaku pejabat yang lain. Logika jernih negara ini akan beradab dan bermartabat kalau para pejabatnya nyeleneh seperti ini. Berbaur dengan rakyat membuka hati tanpa alergi pada demokrasi.

Fase-fase hal-hal seperti itu yang membuat media selalu mengekor. Menjadikan target dalam bidikan lensa jurnalistik. Jadi seolah-olah media yang

¹ <http://boediinstitute.wordpress.com/2012/06/09/rekam-jejak-mediagenetik-ala-dahlan-iskan/>

selelau membuntuti, tak pelak rating pun naik tajam dengan fase-fase mediagenetik ala Dahlan Iskan.

Kalau menelisik ke belakang Dahlan Iskan bagaikan magnet, Tahun 1975 startnya sebagai pencari warta di salah satu surat kabar kecil di Samarinda, setelah itu *hijrah* ke majalah Tempo selama enam tahun. Pada tahun 1982 Dahlan Iskan memimpin Surat Kabar Jawa Pos. Perusahaan yang bermarkas di kota pahlawan Surabaya. Dari situlah mediagenetik melekat pada menteri BUMN Dahlan Iskan ini.²

Yang menarik, berbeda dengan bos-bos media lainnya, Dahlan Iskan ini tetap menulis bikin reportase, kolom, analisis berita, pokoknya menulis. Menulis kapan saja dia suka. Menulis dan membaca sudah menjadi darah daging tokoh pers nasional itu. Kalau sudah ada ide, di mana pun, kapan pun Dahlan Iskan menulis. Satu dari segudang prestasi Dahlan Iskan di PLN sebelum naik pangkat menjadi Menteri BUMN ialah sistem listrik Prabayar. Ia tak latah ikut-ikutan operator telekomunikasi telepon genggam. Tapi memang karena kondisi obyektif di lapangan menuntut demikian.

Selama ini, banyak pelanggan yang menunggak angsuran. Terobosan tersebut memaksa konsumen agar mampu mengontrol pemakaian listrik mereka. Kalau tidak berhemat, otomatis pulsa listrik di rumah cepat ludes. Secara tidak langsung, Dahlan mendidik rakyat untuk bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

²*ibid*

Di sisi lain, PLN juga banyak berbenah sehingga bisa menghapus stereotipe sebagai Perusahaan Lilin Negara. Kenapa? karena sering terjadi pemadaman listrik. Selain itu, Dahlan juga mencanangkan program GRASS (Gerakan Sehari Sejuta Sambungan). Selain itu, pada masa kepemimpinan singkat Dahlan Iskan di PLN semboyan “3459” begitu terkenal. Artinya, 3 jam padam dalam setahun, 45 menit waktu respon, dan 9 kali padam dalam setahun per pelanggan. Untuk menularkan semangatnya, Dahlan mencanangkan program pembinaan dan pengembangan diri bagi para karyawan di PLN. Pada April 2011, tak kurang 20.000 karyawan diikutsertakan dalam uji kompetensi. Dalam lembaran sejarah PLN, baru kali pertama hal semacam itu dilakukan sehingga anggota direksi dapat menempatkan setiap karyawan sesuai posisi *the right man on the right place*, mulai dari jajaran manajemen sampai teknisi di daerah terpencil.³

Diangkat menjadi Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Oktober 2011, gebrakan Dahlan semakin menjadi. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memujinya sebagai Menteri yang cekatan dan responsif. Dahlan Iskan Hanya memanggil Direktur Utama BUMN untuk rapat. Ia juga mengurangi frekuensi rapat tatap muka dan mengintensifkan komunikasi melalui BlackBerry Messenger. Inspeksi mendadak dengan menumpang kereta commuter line PT Kereta Api Indonesia ketika menghadiri rapat kabinet di Istana Bogor. Rapat pimpinan Kementerian BUMN setiap pekan tak lagi dilakukan di kantor Kementerian, melainkan bergantian di kantor-kantor BUMN. kemudian Dahlan Iskan juga mengganti direksi BUMN yang dianggap tak sukses, di antaranya

³ <http://www.rimanews.com/read/20120529/64158/terobosan-dahlan-iskan-di-pln>

direksi PT Industri Kapal Indonesia dan PT PAL Indonesia. Pernah juga Dahlan Iskan menawarkan sisa saham PT Garuda Indonesia Tbk ke lima pengusaha Nasional lewat pesan pendek.⁴

Dahlan Iskan juga menolak menggunakan mobil dinas Kementerian dan lebih memilih menggunakan mobil pribadinya, Mercedes Benz bernomor polisi L-1-JP. Mengusulkan BUMN yang masih menyewa gedung untuk pindah ke gedung Kementerian BUMN agar lebih hemat.⁵ Novel karya Khisna Pabichara ini sangat relevan di zaman sekarang ini karena hadir di tengah-tengah zaman dimana banyak sekali pemimpin-pemimpin di negeri yang terlibat korupsi, kolusi, bermental lemah dan segudang permasalahan lainnya. Beberapa orang menganggap bahwa novel ini sangat terkait dengan wacana Pencitraan Dahlan Iskan khususnya dalam proses penciptaan karakter seorang pemimpin, untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti dan melihat bagaimana wacana yang dikembangkan dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khisna Pabichara ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran pada pemaparan sebelumnya, maka fokus penelitian penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana yang dikembangkan dalam novel *Sepatu Dahlan* model Teun A. Van Dijk ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana yang dikembangkan dalam novel *Sepatu Dahlan* model Teun A. Van Dijk.

⁴ <http://www.tempo.co/read/news/2012/04/12/090396477/>

⁵ *ibid*

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Sebagai masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi, terutama pengetahuan tentang analisis wacana buku.
- 2) Sebagai bahan referensi mengenai analisis teks media.
- 3) Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa komunikasi yang ingin mengkaji tentang analisis wacana.

b. Secara Praktis

- 1) Untuk menambah pengetahuan dalam bidang jurnalistik dan pengembangan ilmu komunikasi.
- 2) Untuk menambah literatur kepustakaan atau referensi mengenai analisis wacana.
- 3) Sebagai masukan kepada pembaca terutama yang tertarik dengan pembahasan analisis wacana pada buku.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Kajian hasil penelitian terdahulu

Peneliti	Kannya Fitrie Kusumaningtyas	Sevtya Anindita
Jenis Karya Tulis	Kepemimpinan Dahlan Iskan Pada Perubahan di PT. Perusahaan Listrik	Analisis wacana Pesan Moral dalam Novel Rembulan Tenggelam di

	Negara (PLN) (PERSERO)	wajahmu karya tere Liya.
Tahun Penelitian	2011	2012
Hasil Temuan Penelitian	<p>Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan Dahlan Iskan lebih banyak menggunakan model kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif. Dalam menjalankan kepemimpinannya, Dahlan Iskan sangat mengutamakan pola komunikasi yang baik dan tidak berjarak serta disiplin kerja yang tinggi terhadap seluruh karyawan PT.PLN (Persero)</p>	<p>Kesimpulan penelitian ini adalah mengenai bentuk-bentuk pesan moral dan wacana pesan moral dalam novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu. Pada elemen struktur makro, pesan moral meliputi sepuluh tema. Pada elemen super struktur, penggunaan alur maju mundur dirangkum melalui tiga babak yakni babak awal, babak konflik dan babak resolusi. Dan pada elemen struktur mikro menemukan penggunaan</p>

		majas metafora, detail yang menggambarkan pengarang sangat mendalam kehidupan anak jalanan dan maksud yang disampaikan bersifat implisit
Tujuan Penelitian	untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan Dahlan Iskan pada perubahan di PT.PLN (Persero).	Untuk mengetahui dan mencari jawaban tentang bagaimana wacana pesan moral yang terdapat dalam novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu
Perbedaan	Perbedaan terdapat pada rumusan, tujuan dan metode penelitian	Perbedaan terdapat pada rumusan dan tujuan penelitian

F. Definisi Konsep

1. Novel Sepatu Dahlan

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *Novella*, yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam *The American Colage*, dikatakan bahwa novel adalah

suatu cerita fiksi dengan panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata representative dalam suatu alur atau suatu kehidupan yang agak kacau atau kusut.⁶

Sumardjo memberikan pengertian novel sebagai cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang maha luas. ukuran luas di sini berkaitan dengan fisik novel maupun unsur yang ada dalam novel tersebut, misalnya saja plot yang kompleks, keaneka ragaman karakter dan cerita yang beragam. Sedangkan menurut Husnan, novel adalah suatu karangan atau karya sastra yang lebih panjang daripada cerpen atau lebih pendek daripada roman dan kejadian-kejadian yang digambarkan melahirkan suatu konflik jiwa dan mengakibatkan suatu perubahan nasib.⁷

Dari beberapa pengertian novel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita panjang yang mengisahkan kehidupan manusia, mulai dari konflik-konflik dan permasalahannya secara rinci, detail, dan kompleks. Novel juga menceritakan suatu peristiwa pada rentang waktu yang cukup panjang dengan beragam karakter yang diperankan oleh tokoh.⁸

Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

⁶Rini Wiediastratik S, "Analisis Nilai-Nilai Humanistik Tokoh dalam Novel Kuncup Berseri Karya NH. Dini", *Skripsi*, FKIP UMM, 2005. hlm. 9.

⁷*Ibid.*

⁸ Ameliawati, "Analisis Instink Pada Tokoh Utama Novel Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari", *Skripsi*, FKIP UMM, 2006. hlm. 16

Novel Sepatu Dahlan setebal 369 halaman dan 32 bab ini runtut bertutur mengenai perjuangan, kerja keras dan semangat pantang menyerah seorang anak miskin untuk mencapai masa depan yang jauh lebih baik dengan latar belakang peristiwa Gerakan 30 September PKI. Sosok Dahlan kecil yang digambarkan oleh penulis dalam novel itu bukanlah orang yang pasrah terhadap keadaannya. Dahlan kecil dalam novel itu adalah seorang pejuang, pejuang bagi masa depannya tak peduli jalan berliku.

2. Analisis Wacana

Istilah wacana adalah terjemahan dari bahasa Inggris *discourse*.⁹ Kata *discourse* sendiri berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti “lari kesana kemari”, “lari bolak balik”. Kata ini diturunkan dari *dis* (dari/dalam arah yang berbeda) dan *curre* (lari). Jadi *discursus* berarti “lari dari arah yang berbeda”. Webster memperluas makna *discursus* sebagai berikut : (1) komunikasi katakata, (2) ekspresi gagasan, (3) risalah tulis, ceramah dan lain sebagainya. Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa *discourse* berkaitan dengan kata, kalimat, ungkapan komunikatif, baik secara lisan maupun tulisan. Istilah *discourse* ini kemudian digunakan oleh para ahli bahasa dalam kajian linguistik, sehingga kemudian dikenal istilah *discourse analysis* (analisis wacana).¹⁰

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa tahun terakhir ini. Di Indonesia, ilmu tentang analisis wacana berkembang sekitar tahun 1980-an, khususnya berkenaan dengan menggejalanya analisis dibidang antropologi, sosiologi dan ilmu politik. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi

⁹Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 9.

¹⁰Mulyana, *Kajian Wacana* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005), hlm. 4.

penganalisisannya hanya pada kepada soal kalimat, dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana.¹¹

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi, lebih tepatnya adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti semantik, sintaktis, morfologi, dan fonologi.¹² Menurut Stubbs, analisis wacana merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa diatas klausa dan kalimat, dan karenanya mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas. Seperti pertukaran percakapan atau bahasa tulis.¹³

Kajian linguistik berurusan dengan aturan-aturan bahasa, analisis wacana tertarik pada aturan-aturan transaksi pesan. Dari segi analisisnya, ciri dan sifat analisis wacana dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Analisis wacana merupakan pemahaman tentang rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
- b. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
- c. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.
- d. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa dalam masyarakat.¹⁴

Analisis wacana tidak hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frasa, kalimat, metafora

¹¹Alex Sobur, *Analisis Teks Media...*, hlm. 47.

¹²*Ibid*, hlm. 48.

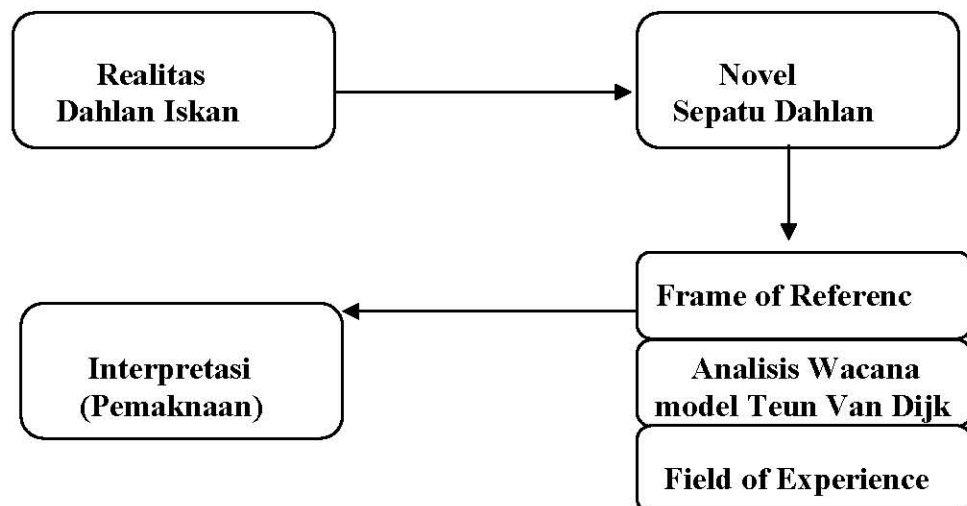
¹³ Mulyana, *Kajian Wacana...*, hlm. 69

¹⁴Alex Sobur, *Analisis Teks Media...*, hal. 49-50.

macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks berita.¹⁵

G. Kerangka Pikir Penelitian

Ilustrasi kerangka pikir penelitian Analisis Wacana Novel Sepatu Dahlan adalah sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka berfikir diatas terlihat bagaimana alur dalam menganalisis wacana yang dikembangkan oleh Khrisna Pabichara dalam novel Sepatu Dahlan. Dimulai dengan melihat sosok pribadi Dahlan Iskan dalam kehidupan sehari-harinya, di samping itu juga melihat bagaimana pribadi seorang Khrisna Pabichara.

Setelah melihat dua sosok tersebut, kemudian melihat bagaimana Khrisna Pabichara mengemas realitas Dahlan Iskan ke dalam sebuah novel, kemudian peneliti menganalisis bagaimana Khrisna Pabichara mengembangkan wacana

¹⁵*Ibid.*, hlm. 68.

seorang Dahlan Iskan dalam novel Sepatu Dahlan. Pada tahapan Interpretasi, peneliti mencoba memaknai bagaimana Khrisna Pabichara membentuk dan memproduksi wacana.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan elemen van Dijk tentang analisis wacana model Van Dijk yang menitikberatkan pada elemen teks tersebut, maka analisis yang digunakan adalah kritis linguistik (*critical linguistic*).

Adapun jenis penelitian ini menggunakan analisis isi wacana model Teun Van Dijk. Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud tertentu. Selain itu digunakannya jenis analisis wacana pada penelitian ini, karena penelitian ini mengkaji realitas seorang Dahlan Iskan dan mengkorelasikan dengan realitas Khrisna Pabichara.

2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh isi teks yang terdapat dalam novel “Sepatu Dahlan” karya Khrisna Pabichara, yang dibagi atas 32 bagian cerita dan terdiri dari 369 halaman. Mengingat unit analisisnya adalah seluruh isi teks yang terdapat dalam novel, dan berdasarkan kerangka pikir Van Dijk maka yang termaksud didalamnya adalah tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik

3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁶ Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder:

- a. Data Primer, adalah data utama yaitu novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara yang terbagi atas 32 bagian cerita dan terdiri dari 369 halaman
- b. Data Sekunder, adalah data pelengkap yaitu dokumentasi baik yang berupa artikel, opini yang dimuat di koran, majalah, internet, televisi, radio maupun buku-buku yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian kali ini.

4. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan dalam meneliti, diantaranya:

- a. Identifikasi

Tahapan awal dalam penelitian ini adalah mengupas realitas sosok dahlan Iskan dan penulis novel Sepatu Dahlan, Khrisna Pabichara

- b. Analisis wacana

Pada tahapan ini, peneliti menganalisis bagaimana Khrisna Pabichara mengembangkan wacana seorang Dahlan Iskan dalam novel Sepatu Dahlan.

- c. Interpretasi

Pada tahapan interpretasi ini peneliti mencoba memaknai bagaimana Khrisna Pabichara membentuk dan memproduksi wacana.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka cipta) 2002 hlm. 107

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah melalui:

- a. Pengumpulan data berupa novel *Sepatu dahlan* serta sejumlah data yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut, seperti berita-berita terkait, biografi penulis/penerjemah dan dokumen-dokumen lainnya.
- b. Penelitian pustaka dengan mengkaji dan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.
- c. Penelusuran data *online*, yaitu menelusuri data dari media *online* seperti internet sehingga peneliti dapat memanfaatkan data informasi *online* secepat dan semudah mungkin serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Peneliti memilih sumber-sumber data *online* mana yang kredibel dan dikenal banyak kalangan.

6. Teknik Analisis Data

Berdasarkan elemen analisis wacana Van Dijk tentang analisis wacana Novel Sepatu Dahlan yang menitikberatkan elemen teks karena keterbatasan waktu peneliti maka analisis yang digunakan hanya analisis teks semata yakni analisis kritis linguistik (*Critical Linguistic*), yakni berupa unsur Tematik, Skematik, Semantik, Sintaksis, Stilistik, Retoris.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini menjadi lebih lengkap dan sistematis maka diperlukan adanya sistematika penulisan. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini merupakan bab awal yang berisikan konteks penelitian yakni fenomena sosial yang mendasari penelitian ini, fokus penelitian yang merupakan akar masalah yang jawabanya akan ditemukan setelah melakukan penelitian. kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka Teoritis. Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka dan kajian teori. Kajian pustaka membahas tentang artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang memberikan pendapat, teori atau opini atau pun ide-ide dan gagasan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Bab III Penyajian Data. Bab ini mendeskripsikan Subyek, Obyek dan Wilayah Penelitian dan mendeskripsikan Data Penelitian. Subyek penelitian mendeskripsikan media yang dijadikan studi analisa (profil media). Obyek penelitian mendeskripsikan bahwa aspek/nilai wacana, semiotik, dan framing merupakan kajian bidang ilmu komunikasi, sedangkan wilayah penelitian yang dimaksud adalah karakteristik pembaca dari media yang dijadikan subyek penelitian.

Bab IV Analisis Data. Bab ini bersisi tentang Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan dengan Teori. Temuan Penelitian menampilkan analisis dari

data yang telah dipaparkan sedangkan Konfirmasi dengan Teori menjelaskan perbandingan temuan-temuan penelitian dengan teori yang relevan dan juga teori-teori yang memungkinkan berlawanan dengan temuan penelitian.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang memuat simpulan dan rekomendasi. simpulan merupakan jawaban langsung dari focus penelitian, sedangkan rekomendasi mengemukakan beberapa anjuran bagi kemungkinan dilaksanakannya penelitian lanjutan berdasarkan simpulan yang dihasilkan dikaitkan dengan manfaat penelitian.